

Model Pengembangan Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Nilai Kesenian Ambiya dalam Meningkatkan Analisis Sejarah Lokal Indonesia

Arif Wahyu Hidayat, Hendri Setiawan

arifwahyuhidayat@budiutomomalang.ac.id

Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia.

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3991>

Copyright © 2024, Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

How to Cite

Hidayat, A. W., Setiawan, H. (2024). Model Pengembangan Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Nilai Kesenian Ambiya dalam Meningkatkan Analisis Sejarah Lokal Indonesia. Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, 6 (01), 50-61. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3991>

ABSTRAK

Keberadaan budaya dan nilai-nilai tradisi lokal cenderung menurun sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Dalam pembelajaran sejarah di sekolah, gerakan pelestarian budaya melalui penerapan model pembelajaran berbasis budaya lokal harus diterapkan. Ini akan memungkinkan generasi muda untuk lebih memahami dan mengenal budaya lokal sehingga dapat dijaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa, dan 2) menguji seberapa efektif pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah lokal mereka. Penelitian ini melibatkan seluruh Madrasah Aliyah (Swasta) di Kabupaten Blitar. Cluster random sampling digunakan dalam metode pengambilan sampel. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan instrumen untuk memahami sejarah lokal. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif berupa saran ahli model pembelajaran dan pendekatan kuantitatif yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini ditunjukkan dari hasil penilaian validator dan mendapatkan nilai rata-rata 8,6. Keefektifan pengembangan model pembelajaran berbasis nilai kesenian Ambiya mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 80%. Abstrak dalam bentuk paragraf yang memuat: uraian singkat mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian atau pemikiran.

KATA KUNCI

model pembelajaran; kearifan lokal; kesenian ambiya

PENDAHULUAN

Perkembangan yang sangat pesat tersebut terkadang menimbulkan dilema sebagai makhluk sosial. Hal tersebut menggambarkan beberapa fakta bahwa manusia tidak dapat hidup dalam keadaan tradisional dan hidup secara sederhana maupun instan. Pada satu sisi modernitas dapat menimbulkan dampak yang besar yaitu memudarnya makna serta nilai kebudayaan lokal yang menjadi ciri dari bangsa Indonesia. Perkembangan pola komunikasi antar generasi yang terus mengalami perkembangan dewasa ini mampu melahirkan pandangan baru yang memberikan pengaruh terhadap cara pandang masyarakat Indonesia saat ini. Menurut Sariyatun (2013) urgensi identitas merupakan hal yang harus dimiliki oleh sebuah bangsa agar tetap bertahan dari gempuran arus globalisasi yang tentunya memberikan dampak negatif. Menanggapi permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah terobosan dalam pendidikan serta pembelajaran sehingga mampu menjadikan dan membentuk warga negara yang tidak mudah terpengaruh dengan isu-isu globalisasi yang terus masuk tanpa adanya filterisasi. Sehingga pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai kearifan lokal perlu untuk dijadikan sebuah acuan.

Perkembangan teknologi yang semakin cepat memberikan dampak terhadap eksistensi kebudayaan beserta nilai-nilai yang terkandung pada tradisi lokal cenderung mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan generasi muda cenderung malu untuk mempelajari tradisi lokal yang berada di wilayahnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan fakta bahwa banyak siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Blitar yang belum mengenal serta mengetahui kebudayaan lokal yang terdapat di wilayah tempat tinggal mereka seperti kesenian lokal Ambiya yang notabennya merupakan kesenian asli yang berasal dari Blitar. Bagi mereka mempelajari tradisi lokal merupakan sesuatu yang tidak penting karena dianggap kuno serta tidak modern. Fenomena-fenomena sosial seperti menurunnya adab berperilaku terhadap orang yang lebih tua, tenggangrasa, penggunaan zat adiktif yang dapat merusak tubuh seperti narkoba, minuman keras bahkan free sex merupakan pertanda memudarnya nilai-nilai kebudayaan lokal yang ada di masyarakat. Maka generasi muda wajib memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal sehingga mampu meminimalisir fenomena-fenomena sosial negatif dalam masyarakat tersebut.

Menurut Wagiran (2012) modal utama dalam membentuk karakter berbudi manusia adalah kearifan lokal. Karakter berbudi merupakan pemikiran manusia yang selalu menggunakan pikirannya sebagai bentuk pengendalian diri dari sesuatu yang bersifat negatif. Karakter luhur merupakan sebuah sifat yang dimiliki bangsa agar selalu mematuhi segala aturan serta norma yang berlaku. Kearifan lokal sendiri selalu berpijak pada kemampuan individu dalam mengatur hawa nafsu yang dimilikinya sehingga kearifan lokal bersumber dari pengendalian tata moral tersebut. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang berfokus dalam membangun karakter manusia untuk menjadi insan yang berbudi utama serta mampu menghadapi sebuah problem dan mampu menanggapinya secara kritis.

Pendidikan ilmu sosial serta kearifan lokal memiliki sifat saling berhubungan dengan seluruh aspek-aspek yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial karena dalam pembelajaran ilmu

sosial proses penanaman karakter yang termasuk dalam proses pembelajaran melalui kearifan lokal adalah sebuah hakikat yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini dikarenakan proses integrasi pembangunan karakter kebangsaan melalui kearifan lokal dapat terealisasi dengan tepat melalui aktivitas belajar (Setiawan, 2020). Sapriya (2017) juga menjelaskan dalam penelitiannya juga menjelaskan tentang batasan-batasan dalam pembelajaran ilmu sosial yang memiliki beberapa unsur diantaranya individu, masyarakat, periodisasi, perubahan sistem budaya sosial masyarakat, perilaku ekonomi dan ketentraman. Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran ilmu sosial sejatinya tetap bersumber terhadap perkembangan kehidupan sosial masyarakat.

Berbagai gejala yang muncul dalam fokus pada penelitian ini diantaranya adalah, Pertama banyak generasi muda yang masih belum banyak mengetahui kebudayaan lokal yang berada di wilayah tempat tinggalnya. Kedua masih minimnya inovasi yang dilakukan oleh sebagian besar guru terutama dalam mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi. Senada dengan hal tersebut, Mubah (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa gelombang globalisasi yang terus mengalami perkembangan yang begitu cepat memunculkan permasalahan pada lunturnya warisan budaya. Erosi nilai-nilai budaya dalam tradisi lokal merupakan sesuatu yang harus dicegah karena mampu memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan tradisi serta budal yang ada di masyarakat. Menurut Puspitasari (2012) pembelajaran ilmu sosial saat ini cenderung hanya berfokus pada materi tanpa memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam setiap proses aktivitas belajar dimana akan membuat generasi muda saat ini cenderung bersifat apatis terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat.

Menurut Setiawan (2020) sudah waktunya pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan pada aktivitas akademik siswa disekolah, melalui pembelajaran sejarah Indonesia. Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal merupakan sebuah upaya yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebagai bentuk serta upaya dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih dekat dengan fenomena yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Model pembelajaran ini berfokus pada kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Blitar yaitu kesenian Ambiya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini memiliki korelasi yang kuat dengan pengembangan kemampuan siswa dalam menggali potensi lokal yang terdapat pada suatu daerah.

Melalui pengembangan model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang tersirat dalam kesenian Ambiya seperti nilai historis, nilai religi, nilai sosial budaya pada kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya melalui penanaman nilai tersebut, peserta didik mampu memahami serta mempunyai pemahaman yang cukup tentang sejarah lokal yang ada di Kabupaten Blitar. Menurut Hariyono (2017) sebagai upaya dalam menjaga asas kebhinekaan dimasa yang akan datang, dimana Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman maka diperlukan sebuah pemahaman yang menyeluruh tentang kemajemukan budaya sebagai rujukan dalam pembelajaran terutama sejarah lokal masyarakat.

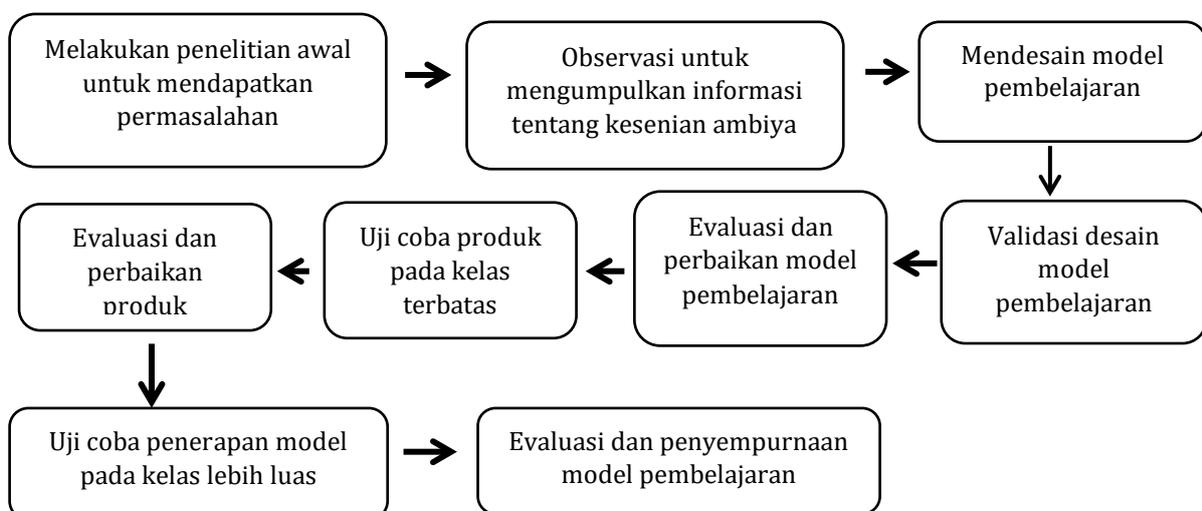
Riset ini memiliki tujuan dalam upaya mengembangkan sebuah model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yaitu kesenian Ambiya yang efektif sebagai upaya dalam membangun pengetahuan siswa tentang sejarah lokal yang ada di wilayah Kabupaten Blitar. Secara eksplisit tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis validitas atau kelayakan hasil pengembangan model. (2) menganalisis keefektifan hasil pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Blitar.

METODE

Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendesain serta memproduksi sebuah produk dengan melewati tahap pengujian efektifitas dari produk tersebut (Sugiyono, 2013). Produk yang telaah pada riset ini adalah pengembangan serta penyusunan model pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di MA di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Target/sasaran utama pada penelitian ini adalah Madrasah Aliyah (MA) yang terdapat di Kabupaten Blitar Jawa Timur.

Populasi yang digunakan pada penelitian berbasis kearifan lokal ini adalah semua Madrasah Aliyah yang terdapat di Kabupaten Blitar. Pengambilan sampel dilakukan melalui metode Cluster Random Smpling. Didapatkan sample MA Assalam Jambewangi Selopuro sebagai kelas eksperimen dan MA Sirojut Tholibin sebagai kelas kontrol yaitu kelas X kelompok wajib dalam kurikulum 2013. Untuk kelas ujicoba dilakukan di MA Al Muhtadun.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap dengan langkah-langkah sebagai berikut



Gambar 1 Prosedur Penelitian

Proses pengumpulan data untuk penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, seperti:
1) Wawancara, yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dasar sebelum penelitian

dimulai. Dengan asumsi bahwa mereka lebih memahami situasi siswa dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Blitar, wawancara melibatkan kepala sekolah dan guru sejarah. 2) Angket: Penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari pernyataan yang didasarkan pada indikator untuk mengumpulkan informasi tentang ketahanan budaya lokal siswa. Skala Likert digunakan untuk mengukur pernyataan ini. Sementara itu, Angket yang dimaksudkan untuk menilai kelayakan model pembelajaran akan dibagikan kepada guru, ahli materi dan ahli bahasa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Selanjutnya, data penelitian yang diperoleh dari hasil penilaian validator ahli dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk menganalisis data tentang kelayakan model pengembangan secara deskriptif. Untuk mengetahui apakah distribusi populasi normal, dilakukan uji normalitas. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan program SPSS 23. Uji homogenitas menggunakan uji Homogeneity of Variance, dan uji t menggunakan uji sampel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesenian Ambiya dalam pembelajaran sejarah Indonesia melalui metode inkuiri. Pengembangan model pembelajaran pada tahap pengembangan ini menggunakan metode inkuiri dengan tujuan untuk memperoleh model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan proses berfikir kritis siswa dalam meningkatkan pemahaman sejarah lokal. Perangkat pembelajaran yang berorientasi pada model pembelajaran sejarah Indonesia yang berfokus pada nilai-nilai kesenian Ambiya, ada upaya untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa tentang sejarah lokal melalui penyusunan silabus, RPP dan modul pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan merupakan perangkat pembelajaran yang valid dan reliabel. Disamping itu dikembangkan instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen lembar observasi dan instrumen pemahaman sejarah siswa. Silabus dan sistem penilaian, pada tahap pengembangan model dilakukan dengan menam bahkan indikator pencapaian hasil belajar. Evaluasi proses dan hasil belajar juga telah dikembangkan dengan meliputi evaluasi kognitif dan afektif. Silabus mata pelajaran sejarah materi pokok sistem kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Penyampaian makna dalam kegiatan belajar di sekolah mengikuti tujuan pembelajaran yang terdapat dalam setiap indikator sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Implementasi nilai-nilai pada kesenian Ambiya dapat diamati melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat, serta melalui tahapan-tahapan analisis data secara kualitatif dan juga penilaian dari validator ahli. Adapun format RPP yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Pengembangan Format RPP

<p>Desain</p> <hr/> <p>Tujuan Pembelajaran</p> <p>Pada akhir pembelajaran para siswa mampu: a) memahami hasil kebudayaan lokal yang terdapat di masyarakat, b) memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan lokal, c) mengaplikasikan nilai-nilai kebudayaan lokal yang terdapat di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>Materi Pembelajaran</p> <p>Nilai-nilai kebudayaan lokal (kesenian Ambiya) yang terdapat di masyarakat</p> <p>Media Pembelajaran</p> <p>Laptop, LCD</p> <p>Strategi Pembelajaran</p> <p>Pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya, model pembelajaran inkuiri</p> <p>Prosedur pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan 2. Kegiatan inti meliputi: mengamati fenomena, identifikasi masalah, generalisasi 3. Kegiatan Penutup meliputi Evaluasi <hr/> <p>Implementasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Pendahuluan: menggali pengetahuan awal siswa, memaparkan tujuan pembelajaran, menyampaikan topik yang akan dibahas 2. Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> a) Mengamati fenomena: menyajikan materi sesuai topik pembahasan, mengamati hasil peninggalan kebudayaan Islam b) Mengidentifikasi Masalah: siswa menganalisis tentang nilai-nilai dalam kesenian Ambiya, siswa membuat hipotesis tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Ambiya c) Melakukan Verifikasi: diskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Ambiya, menjelaskan tentang nilai-nilai kesenian Ambiya, meluruskan pemahaman siswa tentang kesenian Ambiya d) Generalisasi: siswa memverifikasi semua informasi tentang kesenian Ambiya yang telah mereka peroleh sebagai hasil diskusi bersama <p>Kegiatan Penutup: melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, penilaian terhadap kegiatan pembelajaran</p> <hr/> <p>Evaluasi</p> <p>Evaluasi hasil pembelajaran: tes pemahaman sejarah lokal siswa (soal pilihan ganda)</p>
--

Kelayakan Model Pembelajaran

Validasi terhadap kelayakan model pembelajaran yang dikembangkan, dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya, penilaian oleh pakar, uji coba kelas terbatas, uji coba kelas luas.

- a) Penilaian pakar, beberapa pakar, termasuk dosen pendidikan sejarah, dosen ilmu sosial, dosen bahasa Indonesia, dan guru bahasa Indonesia di salah satu Madrasah Aliyah (MA), menilai model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman sejarah lokal siswa. Hasil penilaian pakar dari masing-masing angket menghasilkan nilai rata-rata 8,6, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran sejarah siswa. Hasil ini juga menunjukkan bahwa materi secara keseluruhan sesuai dengan indikator, sehingga dapat dianggap baik.
- b) Tahap pengujian pada kelas terbatas, pada tahap ini uji coba kelas terbatas dilakukan dengan mengambil sampel secara acak dari kelas eksperimen dan didapat 12 orang siswa. Pada tahap ini diperoleh nilai total sebesar 98 dengan rata-rata nilai 8,16. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran yang menekankan pada nilai kesenian Ambiya layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.
- c) Uji kelas luas, pada fase ini yaitu uji kelas luas model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya dilakukan pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 25 orang dan diperoleh nilai rata-rata 8,4. Hasil uji coba ini sekaligus untuk menentukan keefektifan model pembelajaran dalam pemahaman sejarah lokal siswa.

Efektifitas Model

Keefektifitas penerapan model pembelajaran berbasis nilai kesenian Ambiya dalam meningkatkan pemahaman sejarah lokal siswa dianalisis dengan metode kuantitatif yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji-t dengan menggunakan program SPSS 23. Uji normalitas digunakan untuk menganalisis apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,144 pada kelas eksperimen dan 0,200 pada kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data mempunyai sebaran normal baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol karena hasil analisis masing-masing variabel mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$.

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mencoba mengukur apakah nilai varian dalam suatu populasi mempunyai ciri-ciri yang sama. Asas pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 maka varians dari dua kelompok atau lebih adalah sama. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai signifikansi (sig) sebesar 0,455 sehingga dapat disimpulkan bahwa data

pemahaman sejarah lokal siswa pada kelas eksperimen maupun kontrol berasal dari populasi yang homogen atau mempunyai karakteristik yang sama.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t sampel independen karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sampel independen yang tidak berhubungan. Hasil analisis dan perhitungan dengan menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa $t_{hit} : 3,136$ dengan tingkat signifikansi 0,003. Karena nilai signifikansi nya sebesar $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara posttest kelompok eksperimen dan posttest kelompok kontrol.

Hasil dari analisis dan observasi tentang penerapan model pembelajaran berbasis kesenian Ambiya menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan model pembelajaran ini dengan baik. Hasil penilaian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal (kesenian Ambiya) yang diterapkan memperoleh nilai yang baik. Hasil pengisian angket yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya yang diajarkan oleh guru memiliki potensi untuk menghasilkan hasil yang baik.

Hasil pengisian instrumen siswa menunjukkan peningkatan pemahaman sejarah lokal mereka. Dalam penelitian ini, peningkatan pemahaman yang dimaksud adalah peningkatan dalam aspek kognitif. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor pre-test dan post-test meningkat dari 66 menjadi 78. Ketuntasan belajar klasik meningkat dari 44% menjadi 80%. Perolehan skor rata-rata individu telah mencapai lebih dari 70 dan ketuntasan klasik mencapai 80%.

Pembahasan

Kesenian lokal merupakan kesenian yang ada dalam masyarakat, mengandung unsur keindahan dan merupakan produk masyarakat pada umumnya (Priatna, 2017). Salah satu seni tradisional masyarakat asli Blitar, Jawa Timur, adalah kesenian Ambiya. Dengan diiringi permainan rebana dan gamelan, kesenian ini dimainkan dalam kelompok sepuluh sampai dua puluh orang. Kegiatan Ambiya Biasanya dipentaskan pada malam hari setelah Isya', dari pukul 8 malam hingga pukul tengah malam, dan berlangsung pada malam Jum'at. Kesenian ini dilakukan pada malam Jumat karena sebagian besar umat Islam percaya bahwa malam Jumat adalah malam yang penuh berkah, sehingga kegiatan keagamaan akan diberkahi jika dilakukan pada malam Jumat. Kitab ambiya atau kitab ini sangat panjang, bahkan mencakup lebih dari seribu halaman. Benang ambiya, sebuah tafsir Al-Quran kuno yang menceritakan kisah kehidupan para nabi, adalah dasar dari seni ambiya yang ditulis dengan aksara pegon dalam bahasa Arab. Serat ambiya ini dinyanyikan atau ditembangkan dalam bentuk gending pupuh-pupuh, biasanya cerita tentang perjalanan nabi atau wali.

Model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya yang sudah divalidasi oleh beberapa ahli atau pakar kemudian diintegrasikan kedalam materi sejarah yang disampaikan dengan pendekatan inquiri. Siswa yang biasanya hanya sebagai obyek pembelajaran diminta untuk mengungkap sebuah peristiwa yang terjadi di masyarakat dan berkaitan dengan kebudayaan lokal. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya membuat aktivitas belajar siswa di kelas berubah menjadi lebih aktif dan produktif. Model pembelajaran berbasis kesenian Ambiya yang

telah dikembangkan dan melalui validasi oleh pendidik, ahli pembelajaran, ahli materi dan ahli bahasa. Hasil validasi menunjukkan bahwa model pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai kesenian Ambiya dapat digunakan dalam pembelajaran disekolah dengan skor rata-rata validator yaitu 8,6.

Uji coba kelas terbatas menunjukkan banyak siswa yang mampu memahami materi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Ambiya. Hasil uji coba kelas luas penerapan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya telah menunjukkan keefektifan dan kepraktisannya dalam meningkatkan pemahaman sejarah lokal siswa. Peningkatan nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal mencapai 80%.

Keefektifan model terlihat dari fakta bahwa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya dengan metode inkuiri menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang sejarah lokal dibandingkan dengan kelas kontrol menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah lokal. Model ini memberi siswa kesempatan untuk mempelajari fenomena yang ada di masyarakat sehingga mereka dapat menjadi lebih proaktif dan berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam kelas kontrol yang digunakan metode ceramah, hasil pemahaman sejarah siswa masih di bawah rata-rata.

Siswa dapat belajar nilai-nilai sosial, budaya, historis, dan religius yang terkandung dalam kesenian Ambiya jika perangkat pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal atau kesenian Ambiya. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dengan menghubungkan konsep-konsep dengan kehidupan sehari-hari. Dengan membuat model pembelajaran ini, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna karena siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang dipelajari. Pembelajaran dianggap bermakna apabila informasi yang dipelajari siswa sesuai dengan struktur kognitif mereka sehingga mereka dapat menghubungkan informasi yang mereka terima dengan kemampuan kognitif mereka (Hunaepi, 2020).

Skor perolehan nilai menunjukkan bahwa, baik sebelum maupun sesudah penerapan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya dengan pendekatan pertanyaan, kelas eksperimen memperoleh pemahaman sejarah lokal yang lebih baik, dengan kelas eksperimen mendapatkan skor lebih tinggi daripada kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa, ketika kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya dengan pendekatan inquiry. Selain itu model pembelajaran ini dapat digunakan untuk membuat pembelajaran menyenangkan. Jika pelajaran menyenangkan bagi siswa, mereka akan lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini berbeda dengan metode pembelajaran konvensional di kelas kontrol, yang tidak menuntut siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Blitar dapat lebih memahami sejarah lokal dengan menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai kesenian Ambiya.

Intuisi dalam model belajar yang dikembangkan pada studi penelitian ini sudah baik karena berhubungan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik, kebudayaan lokal sangat penting, menurut Hamid Hasan (Romadi, 2017). Pengembangan identitas sosial, budaya, dan pribadi peserta didik didasarkan pada materi sejarah lokal

ini. Ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih memahami budaya lokal daripada orang asing. Sejarah lokal memiliki makna yang lebih besar daripada hanya identitas lokal.

Pemanfaatan kebudayaan lokal sebagai sumber belajar disekolah berfungsi sebagai tolak ukur dalam upaya membentuk generasi muda yang sadar akan budaya dan sebagai sarana penguatan jati diri bangsa. Melalui pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya tersebut adalah adanya nilai-nilai dasar seperti nilai masa lampau, nilai religi, nilai sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam sebuah keberagaman budaya lokal yaitu srni Ambiya yang mampu menyemangati agar peserta didik tidak lagi malu dengan kebudayaan lokal yang mereka miliki, sehingga pemahaman sejarah lokal peserta didik dapat terasah dengan baik. Karena peserta didik yang mayoritas adalah anak-anak gen z dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru tanpa meninggalkan akar budayanya.

Melalui pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal atau kesenian Ambiya diharapkan dapat menambah wawasan dalam pembelajaran sejarah disekolah. Melalui sejarah lokal Diharapkan para generasi muda lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran serta memperoleh manfaat yang lebih besar dari pembelajaran yang disampaikan. Menurut Wibowo (2016) Siswa dididik untuk memahami situasi yang nyata di lingkungan terdekat mereka melalui pengajaran berbasis kearifan lokal. Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal pelajar akan mengalami berbagai tingkatan perkembangan yang terdapat dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah lokal, sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Hasil validasi dari beberapa ahli, yang mendapatkan rata-rata 8,6, menunjukkan bahwa model pembelajaran ini cocok dan layak untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah lokal. Keterlaksanaan model pembelajaran ini dinilai melalui tes dan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman siswa terhadap sejarah lokal, hingga mencapai tingkat ketuntasan belajar yang patut dipuji yaitu sebesar 80%. Analisis statistik khususnya uji t semakin mendukung keefektifan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kesenian Ambiya yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003, lebih rendah dari ambang batas yang diterima sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dengan yakin bahwa model pembelajaran ini sangat efektif dalam memfasilitasi pendidikan sejarah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyono, H. (2017). Sejarah lokal: mengenal yang dekat, memperluas wawasan. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 160-166. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Hunaepi, H., Firdaus, L., Samsuri, T., Susantini, E., & Raharjo, R. (2020). Efektifitas perangkat pembelajaran inkuiri terintegrasi kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 269-281. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p269-281>
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Priatna, C. W., Cardiah, T., & Hanom, I. (2017). Perancangan Pusat Kesenian Tradisional Jawa Barat Di Kota Bandung. *eProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Puspitasari, N., Wasino, W., & Utomo, C. B. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/jess.v1i2.738>
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 799-814. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>
- Sapriya, S. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Cetakan 8). PT. Remaja Rosdakarya.
- Sariyatun, S. (2013). Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Di Smp Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2672>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121-133. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Wagiran, W. (2013). Pengembangan Karakter berbasis Kearifan Lokal HAMEMAYU Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- Wibowo, A. M. (2016). Pengembangan model pembelajaran sejarah lokal di sma kota madiun. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 6(01), 46-57. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.880>